

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana untuk memecahkan problematika yang muncul dimasa kini maupun masa yang akan datang untuk mempersiapkan generasi yang cemerlang. Generasi sekaranglah yang menentukan keberhasilan dan kemajuan nasib bangsa masa depan. Pendidikan yang disuguhkan dan dinikmati oleh anak-anak Indonesia sekarang terlebih pada jalur pendidikan formal yang banyak ditempuh oleh peserta didik bergantung pada kualitas bangsa. Dengan pendidikan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia menjadi lebih baik dan menyelamatkan manusia dari tantangan global yang sedang melanda saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi prioritas utama untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang cerdas, tangguh, dan berwawasan luas. Pendidikan senantiasa membantu manusia dalam membina dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi-generasi cerdas penerus bangsa adalah melalui pendidikan matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Maka dari itu matematika sangat penting untuk dipelajari terutama bagi peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dewasa ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan analogis. Melalui kemampuan itu juga mampu melatih peserta didik untuk teliti, cermat, dan tidak ceroboh dalam menyelesaikan suatu masalah yang tidak hanya dalam bidang matematika tetapi juga bisa diterapkan pada bidang ilmu pengetahuan yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang universal.

Berdasarkan laporan Kemendikbud (2011) survei yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) adalah studi internasional yang mengukur literasi prestasi kemampuan membaca, matematika, dan sains suatu negara. Survei ini dilakukan setiap tiga tahun sekali

yaitu dimulai pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, 2012, dan yang terbaru tahun 2015. Sampel diperoleh dari tiga strata yang telah ditentukan, yaitu jenis sekolah (SMP/MTs/SMA/MA/MK), status sekolah (Negeri/Swasta), dan *performance* sekolah (Baik/Sedang/Kurang). Dari survey tersebut diperoleh hasil bahwa pada tahun 2000 Indonesia berada diperingkat ke-39 dari 41 negara dengan skor rata-rata prestasi literasi matematika 367. Tahun 2003 Indonesia berada diperingkat ke-38 dari 40 negara dengan skor rata-rata prestasi literasi matematika 360. Tahun 2006 Indonesia berada diperingkat ke-50 dari 57 negara dengan skor rata-rata prestasi literasi matematika 391. Tahun 2009 Indonesia berada diperingkat ke-61 dari 65 negara dengan skor rata-rata prestasi literasi matematika 371. Tahun 2012 Indonesia berada diperingkat ke-64 dari 65 negara dengan skor rata-rata prestasi literasi matematika 375. Kemudian survei terbaru tahun 2015 Indonesia berada diperingkat ke-69 dari 76 negara dengan skor rata-rata prestasi literasi matematika 379. Untuk tiap tahunnya skor rata-rata internasionalnya sama yaitu 500.

Survei berikutnya berdasarkan laporan Kemendikbud (2015) berasal dari TIMSS (*Trends In Mathematics and Science Study*) merupakan sebuah survei internasional untuk mengukur kemampuan prestasi matematika dan sains siswa menengah pertama. Survei ini dilaksanakan setiap empat tahun sekali dimulai pada tahun 1999, 2003, 2007, 2011, dan yang terbaru tahun 2015. Sebenarnya tahun 2015 lalu sudah dilaksanakan akan tetapi masih menunggu hasil rilisnya secara resmi. Ada dua dominasi yang diukur oleh TIMSS yaitu dominasi isi dan dominasi kognitif. Dominasi isi matematika meliputi: Bilangan, Aljabar, Geometri dan Peluang. Sedangkan dominasi isi dari sains meliputi: Fisika, Kimia, dan Ilmu Bumi. Kemudian untuk dominasi kognitif yang diukur adalah pengetahuan, penerapan, dan penalaran. Populasi TIMSS diambil dari seluruh siswa kelas VIII SMP di Indonesia. Ada tiga strata yang dijadikan sebagai penentu yaitu jenis sekolah (SMP/MTs), status sekolah (Negeri/Swasta), dan *performance* sekolah (Baik/Sedang/Rendah). Dari survei ini diperoleh hasil bahwa pada tahun 1999 nilai prestasi matematika Indonesia menempati 34 dari 38 negara dengan skor rata-rata 487, sedangkan rata-rata internasional 487.

Tahun 2003 berada diposisi 35 dari 48 negara dengan skor rata-rata 411, sedangkan skor rata-rata internasional 467. Tahun 2007 menempati posisi 36 dari 49 negara dengan skor rata-rata 397. Tahun 2011 berada diposisi 38 dari 42 negara dengan skor rata-rata 386, untuk tahun 2007 dan 2011 memiliki skor rata-rata internaioanal yang sama yaitu 500.

Perlu kita ketahui salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses belajar mengajar adalah penilaian. Penilaian adalah proses yang berkesinambungan dan sistematis dalam mengumpulkan informasi mengenai proses peningkatan keberhasilan hasil belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan evektivitas pembelajaran (Basuki, 2014: 8). Sedangkan menurut Nurgiyanto (2011: 22) penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan kumpulan informasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Hakekatnya penilaian dalam dunia pendidikan merupakan proses yang sistematis, mengumpulkan data atau informasi, menganalisis selanjutnya menarik kesimpulan. Ditinjau dari kegiatan penilaian yang dilakukan, guru masih sekedar menilai hasil pekerjaan yang dikerjakan siswa tanpa adanya evaluasi diakhir kegiatan belajar mengajar. Siswa juga tidak dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan penilaian sehingga siswa tidak mengetahui prosedur penilaian yang dilakukan. Seharusnya guru harus melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran, terutama keterlibatan siswa dalam bentuk penilaian. Sehingga dengan adanya keterlibatan siswa dalam proses penilaian dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih inovatif.

Agar mendapatkan hasil yang lebih akurat pada penelitian ini, sebelumnya kami melakukan obervasi ke sekolah dan wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika. Observasi dan wawancara kami lakukan sebanyak dua kali, yang pertama pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2016 dan kedua pada hari Rabu tanggal 9 November 2016. Di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo

terdapat tiga guru yang mengajar mata pelajaran matematika, yaitu Pak Wagimo, Bu Indah, dan Pak Purnomo. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru tersebut diperoleh informasi bahwa selama ini dalam proses pembelajaran guru matematika belum pernah menerapkan diskusi kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan hanya menggunakan metode konvensional atau disebut juga metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru hanya berkomunikasi secara lisan kepada peserta didik untuk menyampaikan materi pelajaran.

Pada kenyataannya saat mengajar guru hanya menerangkan dengan metode ceramah, memberikan contoh, kemudian siswa diberi kesempatan maju kedepan untuk mengerjakan soal yang sudah diberikan, setelah itu diberikan tugas. Kesempatan siswa untuk memperoleh nilai *plus* hanya pada saat mereka maju kedepan mengerjakan soal sehingga kurang metode lain untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Inilah yang menyebabkan kurangnya konsentrasi sekaligus kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disajikan oleh guru. Sebenarnya banyak metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi harus disesuaikan juga dengan kemampuan siswa dan keadaan kelas.

Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan kerjasama siswa melalui kegiatan belajar secara berkelompok sehingga dapat mengubah suasana belajar yang awalnya monoton menjadi menyenangkan dan ringan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah siswa membentuk kelompok kecil dalam kegiatan pembelajaran dan saling bekerjasama untuk memaksimalkan kondisi belajar agar mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2008: 25). Tidak hanya siswa, dari pihak gurupun sangat terbantu dalam menyampaikan materi dan mengondisikan siswa di kelas. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu pendorong agar siswa lebih mudah memahami sekaligus memungkinkan siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta

didik. Strategi ini menekankan siswa bekerja secara tim, dimana dalam tim tersebut sifatnya heterogen dan saling membantu seluruh anggota yang lain untuk menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang optimal. Diakhir metode ini kelompok dengan skor tertinggi akan diberi penghargaan atau *reward* sebagai wujud keberhasilan mereka dalam menyelesaikan soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru. metode ini sangat cocok digunakan sebagai awal siswa dalam kegiatan diskusi kelompok yang belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Selanjutnya siswa akan mampu mengolah pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan pengalaman belajar yang sudah diperoleh.

Maka dari itu untuk menunjang kegiatan pembelajaran perlu suatu pengambilan nilai yang akurat dan cermat agar siswa mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimilikinya dalam pembelajaran. Salah satu penilaian yang bisa diterapkan yaitu penilaian diri. Apabila teknik penilaian diri diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maka akan memberikan dampak yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa kelebihan penilaian diri jika diterapkan pada peserta didik adalah sebagai berikut: a. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri, karena diberi kepercayaan untuk menilai diri sendiri, b. Mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan mereka masing-masing, karena saat melakukan penilaian harus mengintrospeksi berdasarkan kemampuan atau kekurangan yang mereka miliki, c. Dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk berbuat jujur dan obyektif dalam melakukan penilaian. Maka berdasarkan uraian diatas peneliti ingin memberikan judul implementasi penilain diri siswa dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah guru di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo sudah melakukan penilaian diri terhadap siswa?

2. Bagaimana proses implementasi penilaian diri siswa dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian diri siswa dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumuan masalah diatas, peneliti merumuskan tujuan penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman guru di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo tentang penilaian diri siswa.
2. Mendeskripsikan implementasi penilaian diri siswa dalam pembelajaran matematika yang berbasis *cooperative learning* tipe STAD.
3. Mendeskripsikan kendala dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD dengan penilaian diri siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam bidang ilmu pendidikan khususnya matematika.
 - b. Sebagai pengembangan ilmu pendidikan diharapkan dapat membantu penelitian berikutnya dalam pembelajaran sehingga dapat diimplementasikan dalam pelajaran matematika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dalam hal sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dalam menggunakan model penilaian diri siswa dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD.
 - b. Bagi Guru

Dari penelitian ini diharapkan guru dapat menjadikannya sebagai masukan atau referensi baru dalam proses pembelajaran sehingga dalam penerapannya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif.

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan keaktifan sekaligus kerjasama antarteman dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik mampu memperoleh hasil belajar yang optimal.